

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setelah melambat tajam pada tiga kuartal terakhir tahun 2018, laju aktivitas ekonomi global masih lemah. Khususnya momentum aktivitas manufaktur telah melemah secara signifikan ketingkat yang belum pernah terjadi sejak krisis keuangan global. Meningkatnya ketegangan perdagangan dan geopolitik telah meningkatkan ketidakpastian masa depan sistem perdagangan global dan kerja sama internasional secara umum. Oleh karena itu, hal tersebut berdampak buruk pada kepercayaan dunia usaha, keputusan investasi, dan perdagangan global. IMF memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi global diproyeksikan meningkat sekitar 2,9 persen pada tahun 2019 menjadi 3,3 persen pada tahun 2020 dan 3,4 persen pada tahun 2021. Namun, ketidakpastian kebijakan perdagangan, ketegangan geopolitik, dan tekanan khusus di negara-negara *emerging market* terus membebani aktivitas ekonomi global terutama pada sektor manufaktur dan perdagangan pada tahun 2019 (IMF, 2019).

Pergeseran struktural perekonomian global yang berdampak pada melemahnya pertumbuhan ekonomi dunia memberikan tantangan pada perekonomian domestik 2019. Pertumbuhan ekonomi 2019 tidak sekuat pertumbuhan tahun sebelumnya, meskipun tetap berdaya tahan ditopang permintaan domestik yang baik dan stabilitas yang terjaga. Perkembangan ini merupakan buah dari sinergi kebijakan pemerintah, Bank Indonesia, dan otoritas terkait yang makin kuat (Bank Indonesia, 2019).

Dilihat dari ruang lingkup internasional, persaingan dalam dunia usaha menjadi sangat kuat seiring dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi dunia. Semakin banyak produk pakaian impor masuk ke Indonesia sangat berpengaruh terhadap industri tekstil dan garmen. Industri tekstil dan garmen Indonesia memburuk dikarenakan semakin maraknya produk impor Cina. Ketua IKA ITT-STTT-Politeknik STTT Riady Madyadinata mengatakan industri tekstil saat ini mengalami banyak permasalahan seperti penurunan produksi, kelangkaan barang lokal serta banyaknya produk-produk tekstil dari Cina dengan harga yang tidak kompetitif (Yolandha, 2023). *Fashion designer* merek Rengganis dan Indische sekaligus *Vice Executive Chairman Indonesian Fashion Chamber (IFC)* Riri Rengganis mengungkapkan, penjualan pakaian impor bekas bukanlah hal utama yang mengganggu industri tekstil lokal yang paling mengganggu itu barang jadi impor Cina lebih jelas menjadi pesaing bagi industri lokal (Puspapertiwi & Pratiwi, 2023).

Sekjen Asosiasi Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI) Redma Gita Wirawasta mengungkapkan bahwa pengusaha tekstil Indonesia masih mengeluh karena banyaknya impor produk tekstil ilegal dari Tiongkok. Redma memperkirakan masih terdapat puluhan ribu kontainer pakaian impor ilegal dari Cina yang membanjiri pasar Indonesia pada tahun 2023. Redma juga mengatakan apabila ekspor yang sedang anjlok, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Tapi, yang terjadi yaitu di dalam negeri kita yang seharusnya bisa kita kontrol. Apabila pemerintah tidak segera menangani kondisi ini, masih membiarkan serbuan impor, sampai kuartal pertama tahun 2023, PHK di industri TPT bisa mencapai 500 ribu orang dari hulu ke hilir (Sandi, 2022).

Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Jemmy Kartiwa Sastraatmaja mengatakan bahwa Ekspor Indonesia mencakup 30%, 70% TPT mengandalkan domestik (Sandi, 2023). Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mencatat, porsi pakaian impor asal China di pasar domestik menguasai 80% pasar garmen Tanah Air. API mencatat, secara volume, pangsa pasar pakaian jadi atau garmen asal China di Indonesia mencapai 79,30% pada tahun 2019. Angka itu naik menjadi 80,99% pada tahun 2020 dan turun sedikit menjadi 80,66% tahun 2021. Secara nilai, impor pakaian jadi asal China menguasai pasar domestik hingga 51,03% tahun 2019. Melonjak menjadi 54,68% tahun 2020 dan sedikit terpankaskan menjadi 50,91% tahun 2021 (Sandi, 2022). Daftar laba (rugi) setelah pajak perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022 tertera pada tabel 1.1.

**Tabel 1. 1 Daftar Laba (Rugi) Setelah Pajak Perusahaan Tekstil dan Garmen Pada Tahun 2019-2021**

| Kode<br>Perusahaan | Laba (Rugi) Setelah Pajak Perusahaan Tekstil dan Garmen<br>(dalam Rupiah) |                   |                   |
|--------------------|---|-------------------|-------------------|
|                    | 2018  | 2019              | 2020              |
| ADMG               | (18.891.637.461)  | (411.342.183)     | (545.525.614.725) |
| ARGO               | (118.550.632.473)   | (101.157.952)     | (72.076.775.680)  |
| BELL               | 24.022.782.725  | 23.213.651.840    | (16.558.668.514)  |
| CNTX               | (20.024.413.686)  | (2.855.738)       | (31.263.577.345)  |
| ERTX               | 15.346.152.864  | 11.698.845        | (13.688.846.080)  |
| ESTI               | 20.463.274.872  | (36.884.566)      | (8.151.900.120)   |
| HDTX               | (269.305.861.000)   | (65.673.323.000)  | (47.969.988.000)  |
| INDR               | 903.141.493.983   | 529.784.319       | 87.902.247.160    |
| MYTX               | (170.235.000.000)   | (241.027.000.000) | (114.827.000.000) |
| PBRX               | 235.463.710.023   | 237.025.145       | 273.173.142.970   |
| POLY               | 33.833.104.299  | (165.629.108)     | (289.848.581.750) |

| Kode<br>Perusahaan | Laba (Rugi) Setelah Pajak Perusahaan Tekstil dan Garmen<br>(dalam Rupiah) |                  |                   |
|--------------------|---|------------------|-------------------|
|                    | 2018  | 2019             | 2020              |
| POLU               | (9.638.897.778)   | 8.991.475.073    | (6.104.429.450)   |
| RICY               | 18.480.376.458  | 17.219.044.542   | (77.578.476.383)  |
| SBAT               | 98.708.151  | (44.198.394.472) | (5.887.199.392)   |
| SRIL               | 1.224.455.913.873   | 1.218.458.070    | 1.203.510.648.340 |
| SSTM               | 1.112.037.917   | (14.901.399.322) | (14.017.607.214)  |
| STAR               | 173.591.040   | 1.951.111.404    | 5.808.171.411     |
| TFCO               | (7.167.559.203)   | (73.096.309)     | (12.095.587.595)  |
| TRIS               | 19.665.074.694  | 23.236.898.190   | (3.987.303.838)   |
| ZONE               | 40.671.715.888  | 51.222.668.919   | (37.620.281.385)  |
| <b>Rata-rata</b>   | 96.155.696.759  | (11.937.963.315) | 13.659.618.621    |

| Kode<br>Perusahaan | Laba (Rugi) Setelah Pajak Perusahaan Tekstil dan Garmen<br>(dalam Rupiah) |                   |                   |
|--------------------|---|-------------------|-------------------|
|                    | 2021  | 2022              | Rata-rata         |
| ADMG               | 10.866.499.874  | (420.745.353.136) | (194.941.489.526) |
| ARGO               | (28.401.788.126)  | (97.329.335.486)  | (63.291.937.943)  |
| BELL               | 4.172.725.902   | 4.462.174.046     | 7.862.533.200     |
| CNTX               | (73.121.033.892)  | (85.395.277.301)  | (41.961.431.592)  |
| ERTX               | 22.597.001.967  | 61.605.632.083    | 17.174.327.936    |
| ESTI               | 23.009.361.798  | 1.043.264.189     | 7.265.423.235     |
| HDTX               | (41.970.335.000)  | (57.362.444.000)  | (96.456.390.200)  |
| INDR               | 1.206.704.858.665   | 669.112.783.653   | 573.478.233.556   |
| MYTX               | (139.616.000.000)   | (21.393.000.000)  | (137.419.600.000) |
| PBRX               | 219.796.279.978   | 36.753.578.049    | 153.084.747.233   |
| POLY               | 24.054.908.504  | 193.708.057.449   | (7.683.628.121)   |
| POLU               | (51.502.558.124)  | (6.264.038.341)   | (12.903.689.724)  |

| <b>Kode</b>       | <b>Laba (Rugi) Setelah Pajak Perusahaan Tekstil dan Garmen<br/>(dalam Rupiah)</b> |                     |                     |
|-------------------|---|---------------------|---------------------|
| <b>Perusahaan</b> | <b>2021</b>   | <b>2022</b>         | <b>Rata-rata</b>    |
| RICY              | (66.098.078.641)  | (69.375.798.083)    | (35.470.586.421)    |
| SBAT              | (47.002.475.250)  | (87.623.413.194)    | (36.922.554.831)    |
| SRIL              | (15.429.617.230.068)  | (6.222.604.085.691) | (3.844.607.259.095) |
| SSTM              | 56.749.821.815  | (6.044.861.775)     | 4.579.598.284       |
| STAR              | 10.513.086.262  | 1.749.860.911       | 4.039.164.206       |
| TFCO              | 191.539.807.348   | 53.733.509.332      | 45.187.414.715      |
| TRIS              | 18.024.581.177  | 64.521.509.302      | 24.292.151.905      |
| ZONE              | 30.781.262.235  | 72.940.513.980      | 31.599.175.927      |
| <b>Rata-rata</b>  | (702.925.965.179)   | (295.725.336.201)   |                     |

Sumber: <http://www.idx.co.id/>, data diolah penulis 2024

Berdasarkan tabel 1.1, terdapat 10 dari 20 perusahaan tekstil dan garmen yang rata-rata laba operasinya negatif pada tahun 2018-2022. Sedangkan apabila dilihat rata-rata setiap tahun, seluruh perusahaan tekstil dan garmen mengalami laba operasi negatif pada tahun 2019, 2021, dan 2022. Pada tahun 2019 menunjukkan laba operasi negatif sebesar -Rp. 11.937.963.315. Pada tahun 2021 kembali mengalami laba operasi negatif sebesar -Rp. 702.925.965.179. Pada tahun 2022 perusahaan tekstil dan garmen menunjukkan laba operasi negatif sebesar -Rp. 295.725.336.201. Perusahaan tekstil dan garmen yang mengalami kerugian satu tahun yaitu perusahaan dengan kode BELL, ERTX, TRIS, dan ZONE. Ada pula perusahaan yang mengalami kerugian selama dua tahun seperti perusahaan dengan kode ESTI, POLY, dan SRIL. Perusahaan yang mengalami kerugian selama tiga tahun yaitu perusahaan dengan kode TFCO, RICY, dan SSTM. Perusahaan yang mengalami kerugian selama empat tahun yaitu perusahaan dengan kode ADMG, POLU, dan,

SBAT. Sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian selama lima tahun berturut-turut yaitu perusahaan dengan kode ARGO, CNTX, HDTX, dan MYTX. Jadi terdapat 17 perusahaan dari 20 perusahaan yang pernah mengalami kerugian selama tahun 2018-2022. Tiga perusahaan lainnya yang belum pernah mengalami kerugian yaitu perusahaan dengan kode INDR, PBRX, dan STAR.

Adanya produk pakaian Cina dengan harga yang tidak kompetitif akan mengakibatkan permintaan atas produk pakaian Cina yang murah lebih banyak diminati konsumen dibandingkan dengan produk lokal. Sehingga produk lokal tidak mampu bersaing karena harga yang ditawarkan kepada konsumen di atas produk Cina. Ketika produk Cina berhasil menguasai pasar Indonesia dan mengalahkan produk lokal, maka permintaan atas produk lokal akan menurun karena tidak mampu bersaing secara harga. Akibatnya, pendapatan industri tekstil dan garmen akan menurun yang berpotensi pada penurunan laba.

Pada kondisi seperti ini, industri tekstil dan garmen rentan mengalami kebangkrutan karena persaingan dengan produk Cina yang harganya tidak kompetitif. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan suatu perusahaan. *Financial distress* yaitu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan ditandai perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya dikarenakan arus kas operasi yang tidak memadai (Fitri & Syamwil, 2020). Perusahaan diharapkan dapat mengantisipasi keadaan yang mengarah pada kebangkrutan perusahaan dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini (Rahmaniah & Wibowo, 2015).

Terdapat dua sumber terjadinya *financial distress* pada perusahaan, yaitu karena faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang meliputi bencana alam, kondisi politik, dan kondisi ekonomi. Faktor kedua yaitu faktor internal yang meliputi kinerja perusahaan, kebijakan perusahaan, dan budaya perusahaan (Rahmawati et al., 2023). Tata kelola perusahaan dapat menjadi penentu kinerja perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik akan memungkinkan perusahaan meningkatkan kinerjanya. Namun sebaliknya, tata kelola perusahaan yang tidak efektif akan berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan yang bisa memicu terjadinya *financial distress* (Aisyah & Afriyenti, 2022). Dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang efektif, pemegang saham berperan sangat penting untuk menjaga keefektifan kinerja perusahaan (Hadiprajitno, 2013).

Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi manajemen. Karena kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan manajemen menjadi lebih baik sehingga diharapkan kinerja perusahaan menjadi lebih efektif. Selain itu, peran komisaris independen juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen dapat mengawasi dan meminta pertanggungjawaban manajemen. Pengawasan dilakukan supaya perusahaan tetap mematuhi peraturan dan mencegah kesalahan perusahaan dalam mengelola keuangannya yang akan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan (Haryani & Susilawati, 2023).

Apabila jumlah kepemilikan institusional tinggi di suatu perusahaan, maka pengawasan terhadap manajemen akan semakin kuat sehingga diharapkan manajemen dapat mengelola perusahaan dengan baik dan mengurangi *agency cost*.

Sebaliknya, apabila kepemilikan institusional rendah maka pengawasan terhadap pihak pengelola perusahaan dan pengawasan terhadap keuangan perusahaan akan berkurang. Oleh karena itu, pengelola perusahaan tidak akan diawasi secara efektif sehingga akan meningkatkan kemungkinan perusahaan akan gagal atau mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka akan semakin tinggi pengawasan terhadap pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan. Sehingga apabila pengawasan terhadap kinerja manajemen semakin kuat, maka manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusannya dan kemungkinan manajemen mengambil keputusan yang tidak tepat menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, komisaris independen diharapkan dapat mengurangi kegagalan bisnis yang akan berakibat pada kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Berdasarkan informasi yang ada pada laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022, bahwa rata-rata persentase kepemilikan institusional pada tiap perusahaan berbeda-beda. Sedangkan persentase komisaris independen pada tiap-tiap perusahaan tekstil dan garmen berbeda-beda. Terdapat perusahaan yang sempat tidak mempunyai komisaris independen yaitu PT Sejahtera Bintang Abadi Tbk. (SBAT). Ada pula perusahaan yang hanya mempunyai satu komisaris independen. Selain itu, ada perusahaan yang mempunyai komisaris independen lebih dari satu.

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* masih menunjukkan inkonsistensi hasil-hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Afriyenti (2022) mengatakan bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya et al., (2023) serta Nasiroh & Priyadi (2018) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Purba & Muslih (2019) dan mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Penelitian mengenai pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress* masih menunjukkan inkonsistensi hasil-hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Afriyenti (2022) serta Mafiroh & Triyono (2016) mengatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurzahara & Pratomo (2021) mengatakan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan ke arah negatif terhadap *financial distress*. Serta penelitian yang dilakukan Amanda & Muslih (2020) mengatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*.

Laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan atau kinerja perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan sangat berperan penting bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusannya. Untuk mengurangi kekhawatiran investor dan kreditur dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, salah satu caranya yaitu dengan mengukur indikator keuangan dalam laporan keuangan (Rahmawati et al., 2023). Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan karena dapat menggambarkan kinerja perusahaan

dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel yang digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan mengefektifkan aset dan modalnya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dan positif menggambarkan bahwa perusahaan telah berkinerja baik dengan memperoleh laba yang cukup baik. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Namun sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah dan negatif menggambarkan bahwa kinerja perusahaan kurang efektif. Apabila perusahaan terus mengalami kerugian maka besar kemungkinan perusahaan terindikasi *financial distress* (Ardi et al., 2020).

**Tabel 1. 2 Profitabilitas (ROE) Perusahaan Tekstil dan Garmen Tahun 2015-2017**

| No.                               | Nama Perusahaan               | Tahun       |             |             |
|-----------------------------------|-------------------------------|-------------|-------------|-------------|
|                                   |                               | 2015        | 2016        | 2017        |
| 1.                                | PT Indo Rama Synthetics Tbk   | 3,41        | 0,49        | 0,79        |
| 2.                                | PT Pan Brothers Tbk           | 4,00        | 5,86        | 3,33        |
| 3.                                | PT Ricky Putra Globalindo Tbk | 3,37        | 3,40        | 3,85        |
| 4.                                | PT Star Petrochem Tbk         | 0,06        | 0,09        | 0,12        |
| 5.                                | PT Trisula Internasional Tbk  | 11,38       | 7,28        | 4,00        |
| 6.                                | PT Nusantara Inti Corpora Tbk | 0,16        | 0,35        | 0,43        |
| <b>Rata-Rata ROE Setiap Tahun</b> |                               | <b>3,73</b> | <b>2,91</b> | <b>2,09</b> |

Sumber: data diolah Hasanah et al., (2020)

Menurut Kasmir (2016:208), standar umum rata-rata industri untuk ROE adalah 40%. Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tekstil dan garmen sedang tidak baik karena rata-rata ROE masih di bawah standar rata-rata industri yaitu masih di bawah 40%. ROE yang kecil berarti bahwa

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak efektif dengan mengelola modalnya sehingga akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* masih menunjukkan inkonsistensi hasil-hasil penelitian. Berdasarkan penelitian Nurhamidah & Kosasih (2021) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Erayanti (2019) mengatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi prediksi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekslesia & Maria (2023) serta Putri & Ardini (2020) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Afriyani & Nurhayati (2023) serta Muis (2020) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dikenal sebagai likuiditas. Apabila likuiditas suatu perusahaan kecil, berarti bahwa aset yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dengan penurunan nilai likuiditasnya akan memungkinkan perusahaan terindikasi *financial distress*. Sebaliknya, apabila perusahaan likuid artinya bahwa perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan rendah (Ardi et al., 2020).

**Tabel 1. 3 Likuiditas (CR) Perusahaan Tekstil dan Garmen Tahun 2015-2017**

| No.                              | Nama Perusahaan               | Tahun  |        |        |
|----------------------------------|-------------------------------|--------|--------|--------|
|                                  |                               | 2015   | 2016   | 2017   |
| 1.                               | PT Indo Rama Synthetics Tbk   | 114,33 | 115,67 | 104,17 |
| 2.                               | PT Pan Brothers Tbk           | 359,84 | 376,14 | 458,08 |
| 3.                               | PT Ricky Putra Globalindo Tbk | 118,56 | 114,87 | 118,85 |
| 4.                               | PT Star Petrochem Tbk         | 180,89 | 200    | 277,03 |
| 5.                               | PT Trisula Internasional Tbk  | 188,75 | 164,17 | 192,26 |
| 6.                               | PT Nusantara Inti Corpora Tbk | 59,62  | 64,86  | 73,90  |
| <b>Rata-Rata CR Setiap Tahun</b> |                               | 170,33 | 172,62 | 204,05 |

Sumber: data diolah Hasanah et al., (2020)

Menurut Kasmir (2016:143), standar umum rata-rata industri rasio likuiditas menggunakan *current ratio* adalah sebesar 2 kali. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata CR perusahaan tekstil dan garmen dari tahun 2015 dan 2016 masih di bawah rata-rata industri. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan dalam keadaan tidak likuid dan perusahaan berada dalam keadaan yang kurang baik, karena aset lancar tidak bisa menjamin kewajiban lancar perusahaan yang segera jatuh tempo. Namun pada tahun 2017, rata-rata CR di atas rata-rata industri yang berarti bahwa kinerja perusahaan baik. Sehingga semakin likuid perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* akan semakin kecil.

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* masih menunjukkan inkonsistensi hasil-hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Pujianty & Khairunnisa (2021) & Cahyono & Pribadi (2021) likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sariroh (2021) mengatakan bahwa likuiditas negatif tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shidiq & Khairunnisa (2019) mengatakan bahwa

likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati & Indriani (2016) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan ke arah positif pada *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Safitri (2022) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

*Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan utangnya untuk kegiatan operasional dan aset perusahaan. Jadi *leverage* menunjukkan seberapa besar kegiatan operasional perusahaan dengan didanai oleh utang (Ardi et al., 2020). Apabila nilai *leverage* perusahaan tinggi, maka kemungkinannya akan tinggi pula risiko bagi perusahaan. Namun, apabila risiko atas utang tersebut dapat dikelola dengan baik yang dapat meningkatkan profitabilitasnya maka tambahan utang sebagai sumber pendanaannya masih diperkenankan (Sri Mahatma Dewi & Wirajaya, 2013). Maka semakin tinggi nilai *leverage* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang lebih besar sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin rendah pula.

**Tabel 1. 4 Tabel *Leverage* (DER) Perusahaan Tekstil dan Garmen Tahun 2015-2017**

| No.                               | Nama Perusahaan               | Tahun  |        |        |
|-----------------------------------|-------------------------------|--------|--------|--------|
|                                   |                               | 2015   | 2016   | 2017   |
| 1.                                | PT Indo Rama Synthetics Tbk   | 171,14 | 182,85 | 181,42 |
| 2.                                | PT Pan Brothers Tbk           | 105,15 | 128,21 | 144,19 |
| 3.                                | PT Ricky Putra Globalindo Tbk | 199,48 | 212,40 | 219,44 |
| 4.                                | PT Star Petrochem Tbk         | 48,88  | 40,85  | 25,38  |
| 5.                                | PT Trisula Internasional Tbk  | 74,46  | 84,55  | 52,98  |
| 6.                                | PT Nusantara Inti Corpora Tbk | 89,54  | 77,41  | 73,85  |
| <b>Rata-Rata DER Setiap Tahun</b> |                               | 114,78 | 121,05 | 116,21 |

Sumber: data diolah Hasanah et al., (2020)

Menurut Kasmir (2016:164), standar umum rata-rata industri rasio *leverage* menggunakan rasio DER (*Debt to Equity*) yaitu sebesar 90%. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata DER setiap tahunnya di atas 90%. Nilai DER di atas 90% menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan dengan menggunakan kewajiban lebih besar dibandingkan dengan modal pemilik. Semakin besar skala perusahaan semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik internal maupun eksternal yang mendukung kegiatan operasional (Sri Mahatma Dewi & Wirajaya, 2013). Dengan adanya tambahan sumber pendanaan yang berupa utang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai DER diharapkan dapat meningkatkan kinerja operasional perusahaan yang akan berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* akan semakin menurun.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* masih menunjukkan inkonsistensi hasil-hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Shidiq & Khairunnisa (2019) serta Purwaningsih & Safitri (2022) mengatakan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian berikutnya dilakukan oleh Sulastri & Zannati (2018) mengatakan bahwa *leverage* positif berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Afriyani & Nurhayati (2023) serta Nurhamidah & Kosasih (2021) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang sudah ada sebelumnya yang menunjukkan masih adanya perbedaan (*gap research*) mengenai pengaruh kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Chandra Das (2022), namun pada penelitian ini terdapat perbedaan dalam menentukan indikator pengukuran *financial distress* yaitu menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Selain itu, pada penelitian ini menggunakan periode tahun penelitian 2018-2022 serta menambah variabel kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen.

Berdasarkan inkonsistensi penelitian sebelumnya dan fenomena yang terjadi pada beberapa Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen, maka penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI merupakan objek penelitiannya. Dengan demikian, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2018-2022)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang dapat diangkat untuk penelitian ini yaitu pengaruh kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial*

*distress* suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan-pertanyaan berikut dapat diajukan:

1. Bagaimana kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh proporsi komisaris independen secara parsial terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh likuiditas secara parsial terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022?
6. Bagaimana pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

1. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.
2. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya untuk dijadikan referensi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Investor

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan dalam memberikan informasi terkait tingkat kesehatan bisnis dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan.

3. Bagi Penulis

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menambah manfaat berupa wawasan serta pengetahuan mengenai teori-teori yang pernah diperoleh di

bangku perkuliahan beserta penerapannya pada permasalahan yang diangkat yaitu mengenai *financial distress*.

## **1.5 Lokasi Penelitian dan Waktu penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil data secara sekunder yang diperoleh melalui situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id/>.

### **1.5.2 Waktu penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam waktu delapan bulan, terhitung dari bulan September 2023 sampai bulan Mei 2024. Adapun waktu penelitian dapat dilihat pada lampiran 1